

**Analisis Potensi Dan Strategi Kebijakan Prioritas
Pengembangan Tanaman Pangan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah
Pedesaan Di Kabupaten Aceh Tenggara**

Samsuariadi^{1)*}, Satia Negara Lubis²⁾, Achmad Siddik Thaha³⁾

*Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Universitas Sumatera Utara
Jalan Dr T Mansyur No 9 Padang Bulan Medan, Indonesia
Email : samsuar101981@gmail.com*

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi tanaman pangan yang diusahakan oleh petani sebagai upaya pengembangan wilayah. Selain itu faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan potensi tanaman pangan juga menjadi hal yang urgent untuk dianalisis. Metode Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dari data sektor pertanian terlihat ada tujuh sektor yang merupakan sektor basis, sedangkan tujuh sektor lainnya merupakan sektor non basis. Sektor pertanian yang merupakan sektor basis adalah Padi-padian, Umbi-umbian, Daging, Sayur-sayuran, Kacang-kacangan, Buah-buahan, Minyak dan Kelapa. Hasil analisis AHP menunjukkan kriteria yang menjadi prioritas dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Aceh Tenggara adalah kriteria sub sistem pemasaran dan pengolahan dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,582. Subsistem pemasaran dan pengolahan disebut juga sebagai subsistem agribisnis hilir, yaitu suatu sistem untuk memasarkan dan mengolah hasil komoditas pertanian. Kriteria subsistem penyediaan sarana produksi memiliki nilai bobot terendah dalam rangka pengembangan Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Tenggara, yang ditunjukkan dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,075, karena sarana produksi mudah diperoleh oleh petani untuk melakukan budidaya tanaman pangan, baik dari pihak pengusaha atau toko pertanian yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara.

Kata kunci: *Potensi, Strategi, Pengembangan Wilayah*

Abstract

The main objective of this research is to analyze the potential of food crops cultivated by farmers as an effort to develop the region. In addition, the inhibiting and supporting factors in developing the potential of food crops are also an urgent matter to be analyzed. The analytical method used in this research is Location Quotient (LQ) and Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis. The results of the Location Quotient (LQ) calculation from the agricultural sector data show that there are seven sectors which are the base sector, while the other seven sectors are non-base sectors. The agricultural sector which is the basis sector is Grains, Tubers, Meat, Vegetables, Nuts, Fruits, Oil and Coconut. The results of the AHP analysis show that the priority criteria in the development of food crops in Southeast Aceh District are the marketing and processing sub-system criteria with a priority weight value of 0.582. The marketing and processing subsystem is also referred to as the agribusiness downstream subsystem, which is a system for marketing and processing agricultural commodity products. The subsystem criterion for providing production facilities has the lowest weighted value in the context of developing Food Crops in Southeast Aceh District, indicated by a priority weighted value of 0.075, because production facilities are easily obtained by farmers for cultivating food crops, either from entrepreneurs or agricultural shops in Southeast Aceh District.

Keywords: Potential, Strategy, Regional Development

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Konsekuensi logisnya adalah tiap-tiap Kabupaten yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka meningkatnya kontribusi sektor ekonomi yang diukur dalam PDRB menjadi penting untuk terus dievaluasi. (Jhingan, 2003)

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sektor pertanian memiliki sub sektor yang sangat luas. Subsektor tersebut terdiri atas:

1. Tanaman pangan seperti kacang-kacangan, umbi-umbian, dan sayur-sayuran.
2. Tanaman perkebunan yang terdiri dari kelapa sawit, karet, dan kakao. (Lisdayanti, 2017).

Indikator peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah yang dilihat dari sisi penawaran adalah tenaga kerja, luas lahan, produktivitas, rumah tangga petani gurem, program pemerintah dan anggaran pembangunan untuk sektor pertanian. (Muta'ali, 2018).

Saat pandemi Covid-19 terjadi dan Indonesia menerapkan *lockdown* yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia yaitu sektor pertanian. Total nilai PDB (Produk Domestik Bruto) mencapai 14% dan menyediakan lapangan kerja bagi hampir separuh total jumlah penduduk dengan pangsa pasar tenaga kerja sebesar 25,19% pada tahun 2019 atau 31,87 juta orang dari total angkatan kerja 133,56 juta orang dan terjadi peningkatan pertumbuhan PDB sektor pertanian sekitar 2,19% dari tahun sebelumnya. (Gustiawan, 2019)

Kabupaten Aceh Tenggara dalam mengembangkan perekonomian daerah masih menempatkan sektor pertanian sebagai penopang penting pembangunan dan menjadikan sektor pertanian sebagai leading sektor. Sektor pertanian di daerah ini memiliki sifat yaitu strategis, tangguh, artikulatif, progresif dan responsif. Hal ini dibuktikan dengan fakta empiris pada krisis

moneter yang terjadi pada tahun 198 banyak sektor usaha yang terpuruk dan mengalami pertumbuhan negatif dan hanya sektor yang mampu menciptakan sekitar lima juta kesempatan kerja baru. (Muta'ali, 2018).

Tabel 1. PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha di Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2022

PDRB Menurut Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1932,72	2055,98	2177,47
Pertambangan dan Penggalian	43,83	48,24	50,67
Industri Pengolahan	76,46	76,05	97,44
Pengadaan Listrik dan Gas	5,36	5,50	5,54
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,82	0,80	0,83
Konstruksi	306,33	344,50	353,42
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	728,78	703,87	753,56
Transportasi dan Pergudangan	210,78	162,55	192,70
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	35,90	32,87	32,28
Informasi dan Komunikasi	77,33	86,05	92,52
Jasa Keuangan dan Asuransi	154,19	154,37	153,54
Real Estate	195,98	198,49	203,20
Jasa Perusahaan	20,19	20,72	20,29
Jasa Pendidikan	145,01	150,01	152,45
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	194,02	206,52	227,99
Jasalainnya	96,69	99,91	103,07
PDRB	4906,92	5062,58	5401,59

Sumber: BPS, Kabupaten Aceh Tenggara, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa perkembangan PBRD pada sektor pertanian terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan teknologi dan kebutuhan input produksi. Hal ini menjadi pemicu pada perkembangan industri di bidang agribisnis dan agroindustri.

Peningkatan PBRD dari sektor pertanian didukung oleh karena kabupaten Aceh Tenggara memiliki area penanaman tanaman pangan yang cukup luas yaitu 30.000 Ha. Sektor pertanian di wilayah ini berkonsentrasi pada penanaman jagung. Dalam 1 ha rata-rata dapat memproduksi 7,2 ton per ha. Setiap hari sekitar 75 ha di Agara panen jagung dengan produksi sekitar 540 ton. Dengan harga jagung Rp 3.200,-perkg, akan menghasilkan Rp.1,7 miliar perhari. Sehingga dapat dikatakan bahwa Jagung merupakan salah satu penggerak utama ekonomi di wilayah ini. (BPS, 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Aceh Tenggara maka perlu dikembangkan tanaman komoditilain yang akan turut meningkatkan PBRD . Oleh karena itu perlu adanya Analisis Potensi tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di masing-masing kecamatan yang kemudian dibandingkan dengan pencapaian produksi yang dihasilkan oleh Provinsi Aceh. Selain menganalisis potensi maka perlu juga untuk memperhatikan faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan potensi tanaman pangan tersebut.

Analisis potensi ini dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). digunakan sebagai penentu komoditas yang dapat dijadikan sebagai unggulan dari sisi kontribusi. Selanjutnya dalam upaya optimasi pemanfaatan komoditas unggulan secara harmonis, serasi dan terpadu, dalam konteks pengembangan wilayah, maka diperlukan analisis penentuan strategi prioritas pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan tanaman pangan yang dianalisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang merumuskan tujuan umum, kriteria serta pilihan alternatif strategi pengembangan secara hierarki.

B. METODE PENELITIAN

Metode Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua alat analisis

yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). *Location Quotient* (LQ) adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang lebih sederhana.(Soekartawi, 2002)

$$LQ = \frac{V_i / V_t}{Y_i / Y_t}$$

Teknik *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan dan digunakan untuk penentuan komoditas unggul. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Perhitungan LQ digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

V_i = Nilai PDRB sektori pada tingkat wilayah lebih rendah

V_t = Total nilai PDRB pada tingkat wilayah rendah

Y_i = Nilai PDRB sektor i pada wilayah yang lebih atas

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih luas. (Rangkuti, 2006)

Teknik analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk menilai satu alternatif pilihan dari beberapa pilihan alternative yang tersedia (Hefnawi dan muhamed, 2014). Struktur AHP dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai level pertama, kriteria pada level kedua dan alternative pada level ketiga. Tujuan yang dimaksud yaitu menentukan strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Aceh Tenggara yang mengikuti Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 06/Permentan/OT.140/2/2015 Tahun 2015, yaitu pengembangan agribisnis didasarkan pada aspek penyediaan sarana produksi, aspek produksi, aspek pemasaran dan pengolahan, serta aspek kelembagaan pendukung.

Model analisis L/Q dan AHP, metode pengambilan sampel *key person* dilakukan secara *purposive sampling* yang berjumlah 4 (empat) orang, yaitu ; Kepala Bidang

Produksi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab Aceh Tenggara (1), Kepala BPP Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara (1 orang), Penyuluh Kecamatan

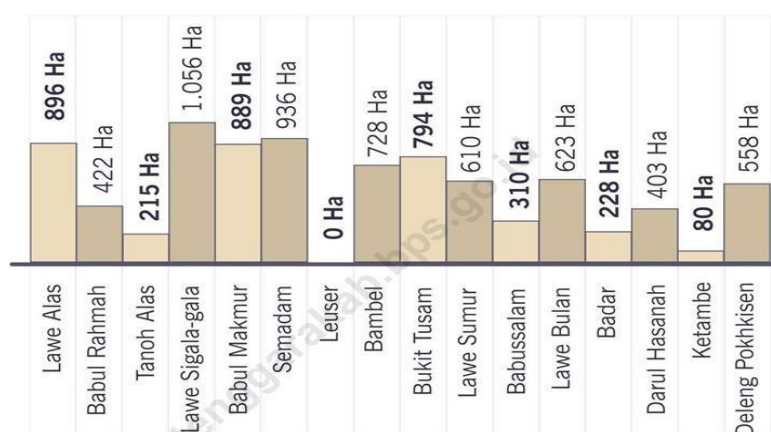
Bukit Tusam (1) dan Ketua poktan (1 orang). (Miftakudin dkk., 2012)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis, Kabupaten Aceh Tenggara terletak antara 3055°23”–4016°37” Lintang Utara dan 96043°23,,”–98010°32” Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Aceh Tenggara memiliki batas-batas : Utara –Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh dan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara; Selatan – Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh serta Kabupaten Tanah Karo Provinsi Sumatera Utara; Barat–Kabupaten Aceh Selatan dan Kota Subulussalam; Timur – Kabupaten Langkat dan Kabupaten Tanah Karo Provinsi Sumatera Utara.

Salah satu potensi yang menjadi unggulan daerah adalah hasil tanam petani yang dihasilkan dari pengolahan lahan. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Lahan yang dimaksud termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi, palawija atau tanaman semusim lainnya.

LUAS PENGGUNAAN LAHAN SAWAH (Ha)
MENURUT KECAMATAN TAHUN 2019



Gambar 1. Luas Penggunaan Lahan Sawah (BPS Provinsi Aceh, 2021)



Gambar 2. Jumlah Hasi Produksi Tani (BPS Provinsi Aceh, 2021)

Produksi komoditas utama sub sektor perkebunan didominasi oleh kakao, kelapa sawit, karet, dan kemiri. Pada tahun 2020, produksi kakao mencapai 10.491 ton, kelapa sawit 4.595 ton, karet 2.891 ton, dan kemiri 1.282 ton. Komoditi yang disajikan pada subsektor tanaman pangan mencakup tanaman padi tahun 2019 saja, dengan luas panen 10.590 hektar produksi padi di Kabupaten Aceh Tenggara mencapai 70.313 ton dimana rata-rata produktivitasnya mencapai 6,64 ton/ha.

Berikut adalah data – data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari Kabupaten Aceh Tenggara sebagai bahan pembandingan untuk analisis location quotient

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Kontan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2019-2021 (Milyar Rupiah)

No	PDRB menurut Sektor	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha		
		2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1404,17	1443,90	1478,90
2	Pertambangan dan Penggalian	36,57	38,25	48,05
3	Industri Pengolahan	48,34	46,41	62,26
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,09	5,35	6,70
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	0,00	0,00
6	Konstruksi	215,03	237,84	286,38
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	490,30	464,03	629,51
8	Transportasi dan Pergudangan	166,58	123,96	203,77
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	23,69	21,09	30,02
10	Informasi dan Komunikasi	70,21	78,74	93,83
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	95,13	95,67	123,83
12	Real Estate	131,47	129,90	170,44
13	Jasa Perusahaan	14,85	14,37	19,16
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	436,84	422,38	563,55

	Jaminan Sosial Wajib			
15	Jasa Pendidikan	100,29	103,77	131,42
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	139,29	145,53	182,95
17	Jasa lainnya	63,67	64,61	83,05

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2022

Tabel 3. PDRB Atas Dasar harga Kontan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2019-2021 (Milyar Rupiah)

No	PDRB menurut Sektor	Produk Domestik Regional Bruto		
		2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1932,72	2055,98	2177,47
2	Pertambangan dan Penggalian	43,83	48,24	50,67
3	Industri Pengolahan	76,46	76,05	97,44
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,36	5,5	5,54
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,82	0,8	0,83
6	Konstruksi	306,33	344,5	353,42
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	728,78	703,87	753,56
8	Transportasi dan Pergudangan	210,78	162,55	192,7
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	35,9	32,87	32,28
10	Informasi dan Komunikasi	77,33	86,05	92,52
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	154,19	154,37	153,54
12	Real Estate	195,98	198,49	203,2
13	Jasa Perusahaan	20,19	20,72	20,29
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	682,51	716,15	784,59
15	Jasa Pendidikan	145,01	150,01	152,45
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	194,02	206,52	227,99
17	Jasalainnya	96,69	99,91	103,07

Sektor pertanian	Vi			Vt			Vi/Vt		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Padi- padian	12,79	10,19	13,17	59,63	53,05	61,86	0,21	0,19	0,21
Umbi- umbian	0,56	0,31	0,58	59,63	53,05	61,86	0,01	0,01	0,01
Ikan/ udang/ cumi/ kerang	6,80	5,37	6,87	59,63	53,05	61,86	0,11	0,10	0,11
Daging	2,47	2,27	2,69	59,63	53,05	61,86	0,04	0,04	0,04
Telur dan Susu	2,02	2,13	2,08	59,63	53,05	61,86	0,03	0,04	0,03
Sayur- sayuran	5,30	4,64	5,46	59,63	53,05	61,86	0,09	0,09	0,09
Kacang- kacang	0,85	0,68	0,88	59,63	53,05	61,86	0,01	0,01	0,01
Buah- buahan	2,00	1,95	2,40	59,63	53,05	61,86	0,03	0,04	0,04
Minyak dan Kelapa	2,14	2,00	2,31	59,63	53,05	61,86	0,04	0,04	0,04
Bahan Minuman	1,06	1,09	1,09	59,63	53,05	61,86	0,02	0,02	0,02
Bumbu- bumbu	0,87	0,86	0,90	59,63	53,05	61,86	0,01	0,02	0,01
Konsumsi lainnya	0,67	0,54	0,68	59,63	53,05	61,86	0,01	0,01	0,01
Makanan dan minuman jadi	13,69	12,78	14,10	59,63	53,05	61,86	0,23	0,24	0,23
Rokok	8,41	8,24	8,66	59,63	53,05	61,86	0,14	0,16	0,14

Gambar 3. Perhitungan nilai PDRB Sektor i Pada Tingkat Wilayah Yang Rendah di Sektor pertanian

Gambar 3 merupakan hasil perhitungan nilai PDRB sektor Pertanian i pada tingkat wilayah yang lebih Rendah. Hasil perhitungan menunjukkan sub sektor Makanan dan minuman jadi memiliki nilai yang paling tinggi, disusul dengan sub sektor Padi-padian sedangkan sub sektor umbi- umbin memiliki nilai terendah.

Sektor Pertanian	Yi			Yt			Yi/Yt		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Padi- padian	90389	93756	95631	525849	529606	540198	0,17	0,18	0,18
Umbi- umbian	4664	2850	2907	525849	529606	540198	0,01	0,01	0,01
Ikan/ udang/ cumi/ kerang	65304	59522	60712	525849	529606	540198	0,12	0,11	0,11
Daging	20698	21184	21607	525849	529606	540198	0,04	0,04	0,04
Telur dan Susu	19149	21193	21617	525849	529606	540198	0,04	0,04	0,04
Sayur- sayuran	44389	43175	44039	525849	529606	540198	0,08	0,08	0,08
Kacang- kacang	7100	5860	5977	525849	529606	540198	0,01	0,01	0,01
Buah- buahan	16729	18112	18474	525849	529606	540198	0,03	0,03	0,03
Minyak dan Kelapa	17897	18688	19062	525849	529606	540198	0,03	0,04	0,04
Bahan Minuman	12216	12932	13191	525849	529606	540198	0,02	0,02	0,02
Bumbu- bumbu	10658	11670	11904	525849	529606	540198	0,02	0,02	0,02
Konsumsi lainnya	6460	5825	5942	525849	529606	540198	0,01	0,01	0,01
Makanan dan minuman jadi	122998	128844	131421	525849	529606	540198	0,23	0,24	0,24
Rokok	87198	85996	87716	525849	529606	540198	0,17	0,16	0,16

Gambar 4. Perhitungan nilai PDRB sektor I Pada Tingkat Wilayah yang Lebih Atas di Sektor Pertanian

Sektor Pertanian	Vi/Vt			Yi/Yt			LQ			Kesimpulan		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Padi- padian	0,21	0,19	0,21	0,17	0,18	0,18	1,25	1,09	1,20	Basis	Basis	Basis
Umbi- umbian	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	1,06	1,09	1,73	Basis	Basis	Basis
Ikan/ udang/ cumi/ kerang	0,11	0,10	0,11	0,12	0,11	0,11	0,92	0,90	0,99	Non Basis	Non Basis	Non Basis
Daging	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	1,05	1,07	1,09	Basis	Basis	Basis
Telur dan Susu	0,03	0,04	0,03	0,04	0,04	0,04	0,93	1,00	0,84	Non Basis	Non Basis	Non Basis
Sayur- sayuran	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08	0,08	1,05	1,07	1,08	Basis	Basis	Basis
Kacang- kacang	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	1,06	1,16	1,28	Basis	Basis	Basis
Buah- buahan	0,03	0,04	0,04	0,03	0,03	0,03	1,05	1,07	1,13	Basis	Basis	Basis
Minyak dan Kelapa	0,04	0,04	0,04	0,03	0,04	0,04	1,05	1,07	1,06	Basis	Basis	Basis
Bahan Minuman	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,77	0,84	0,72	Non Basis	Non Basis	Non Basis
Bumbu- bumbu	0,01	0,02	0,01	0,02	0,02	0,02	0,72	0,74	0,66	Non Basis	Non Basis	Non Basis
Konsumsi lainnya	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,91	0,93	0,99	Non Basis	Non Basis	Non Basis
Makanan dan minuman jadi	0,23	0,24	0,23	0,23	0,24	0,24	0,98	0,99	0,94	Non Basis	Non Basis	Non Basis
Rokok	0,14	0,16	0,14	0,17	0,16	0,16	0,85	0,96	0,86	Non Basis	Non Basis	Non Basis

Gambar 5. Hasil perhitungan LQ pada sektor Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada Gambar 4 maka dapat ditetapkan sub sektor mana saja yang tergolong sub sektor basis dan sub sektor non basis. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dari Data sektor Pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Padi- padian

Sektor Padi-padian, konsisten merupakan **sektor basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih besar dari 1 khususnya pada tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotients* (LQ) berdasarkan rata-rata produksi tanaman pangan dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara mempunyai komoditi unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi pada komoditi padi-padian. Komoditi yang disajikan basis pada subsektor tanaman pangan mencakup tanaman padi tahun 2021, dengan luas panen 10.590 hektar produksi padi di kabupaten Aceh Tenggara mencapai 70.313 ton dimana rata-rata produktivitasnya mencapai 6,64ton/ha. Sub sektor hortikultura mencakup tanaman sayuran, tanaman buah- buahan dan tanaman biofar maka. Produksi tanaman sayuran tertinggi pada tahun 2020 yaitu tanaman Cabai Besar 2.640

kuintal, cabai rawit 2.281 kuintal dan kacang panjang 1.018 kuintal. Pada tahun 2020, produksi buah- buahan yang memberikan kontribusi produksi terbesar adalah pisang sebanyak 12.058 kuintal, diurutkan berikutnya adalah produksi salak 10.788 kuintal dan rambutan sebanyak 7.071 kuintal.

2. Umbi- umbian

Sektor Umbi-umbian, konsisten merupakan **sektor basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih besar dari 1 khususnya padatahun 2021. Berdasarkan hasil analisis Location Quotients (LQ) berdasarkan rata-rata produksi tanaman pangan. Dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara juga mempunyai komoditi unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi kedua pada komoditi umbi-umbian. Data perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas umbi – umbian di Kabupaten Aceh Tenggara selama dasawarsa terakhir (tahun 2010-2020) menunjukkan bahwa produksi umbi – umbian meningkat sebesar 0,75%/tahun, namun luas tanam berkurang -0,58%/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi lebih disebabkan karena peningkatan produktivitas yang mencapai 1,35%/ tahun. Hal ini berarti pula bahwa perbaikan teknologi produksi pada umbi–umbian yang meliputi penggunaan varietas unggul dan perbaikan teknologi budidaya telah berhasil meningkatkan produktivitas secara lebih nyata.

3. Ikan/ udang/ cumi/ kerang

Sektor Ikan/ udang/ cumi/ kerang, konsisten merupakan **sektor non basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3 (tiga) tahun menunjukkan nilai lebih kecil dari 1 khususnya pada tahun 2020. Ikan/ udang/ cumi/ kerang belum menjadi sektor basis dikarenakan Kabupaten Aceh Tenggara merupakan daerah topografi pertanian dan perkebunan.

4. Daging

Sektor Daging, konsisten merupakan **sektor basis** karena hasil perhitungan LQ

dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih besar dari 1 khususnya pada tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis Location Quotients (LQ) berdasarkan rata-rata produksi sektor pertanian dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara juga mempunyai komoditi unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi ketiga pada komoditi Daging. Hasil produksi Daging yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara cukup baik dalam meningkatkan PDRB. Sektor ini bias menjadi basis peningkatan pendapatan. Namun perlu adanya peningkatan hasil produksi diimbangi dengan pembenahan industry sapi potong agar bias memenuhi kebutuhan daging sapi didalam negeri dan dari berbagai kajian, terungkap bahwa titik krusialnya adalah pada industri perbibitan. Meski tak mudah langkah-langkah konkrit tetap harus dilakukan, untuk mengidentifikasi, memetakan permasalahan dan mencari solusi pragmatik, bahkan merevisi agar swasembada daging dapat terwujud. Dengan kata lain, diskusi tentang daging sapi sesungguhnya tidak hanya bicara tentang “industry daging” itusendiri, melainkan menyangkut juga keterkaitannya dengan industry hulu maupun industrihilir lainnya.

5. Telur dan Susu

Sektor Telur dan Susu, konsisten merupakan **sektor non basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih kecil dari 1 khususnya pada tahun 2020. Sektor Telur dan Susu belum menjadi sektor basis dikarenakan Kabupaten Aceh Tenggara belum memiliki peternakan ayam petelur dan pemerahan susu yang tergolong masih sangat rendah.

6. Sayur-sayuran

Sektor Sayur-sayuran, konsisten merupakan **sektor basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih besar dari 1 khususnya pada tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis Location Quotients (LQ) berdasarkan rata-rata produksi sektor pertanian dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara juga mempunyai komoditi

- unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi keempat pada komoditi Sayur-sayuran. Hasil produksi sayur-sayuran yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara cukup baik dalam meningkatkan PDRB. Sektor ini bias menjadi basis peningkatan pendapatan. Namun perlu adanya peningkatan manajemen pertanian yang lebih baik lagi untuk dapat meningkatkan hasil produksi.
7. Kacang-kacangan
Sektor Kacang-kacangan, konsisten merupakan **sektor basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih besar dari 1 khususnya pada tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis Location Quotients (LQ) berdasarkan rata-rata produksi sektor pertanian dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara juga mempunyai komoditi unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi kelima pada komoditi kacang – kacang. Kacang tanah adalah komoditas agrobisnis yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan merupakan salah satu sumber protein dalam polapangan penduduk Indonesia. Kebutuhan kacang tanah dari tahun ketahun terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk ,kebutuhan gizi masyarakat, diversifikasi pangan, serta meningkatnya kapasitas industry pakan dan makanan di Aceh Tenggara.
 8. Buah-buahan
Sektor Buah-buahan, konsisten merupakan **sektor basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih besar dari 1 khususnya pada tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis Location Quotients (LQ) berdasarkan rata-rata produksi sektor pertanian dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara juga mempunyai komoditi unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi keenam pada komoditi buah – buah. Hasil produksi buah –buahan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara sangatlah menjanjikan dalam meningkatkan PDRB. Sektor ini bisa menjadi basis peningkatan pendapatan daerah dengan menggali potensi buah – buahan seperti buah durian, cepadak, manggis dan lain sebagainya.
 9. Minyak dan Kelapa
Sektor Minyak dan Kelapa, konsisten merupakan **sektor basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3(tiga) tahun menunjukkan nilai lebih besar dari 1 khususnya pada tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis Location Quotients (LQ) berdasarkan rata-rata produksi sektor pertanian dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara juga mempunyai komoditi unggulan (*one distrik and one commodity*) berdasarkan nilai LQ yang tertinggi ketujuh pada komoditi minyak dan kelapa. Hasil produksi Minyak dan kelapa yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara sangatlah menjanjikan dalam meningkatkan PDRB. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi daerah. Ceraahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah daerah untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.
 10. Bahan Minuman
Sektor Bahan Minuman, konsisten merupakan **sektor non basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3 (tiga) tahun menunjukkan nilai lebih kecil dari 1 khususnya pada tahun 2019. Sektor bahan minuman belum menjadi sektor basis dikarenakan Kabupaten Aceh Tenggara belum memiliki pabrik yang mengolah minuman sehingga belum mampu berkontribusi lebih terhadap PDRB.
 11. Bumbu-bumbuan
Sektor Bumbu-bumbuan, konsisten merupakan **sektor non basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3 (tiga) tahun menunjukkan nilai lebih kecil dari 1 khususnya pada tahun 2019. Sektor bahan minuman belum menjadi sektor basis dikarenakan Kabupaten Aceh

Tenggara tidak memiliki banyak pengolahan bumbu – bubuan sehingga belum memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB.

12. Konsumsi lainnya

Sektor Konsumsi lainnya, konsisten merupakan **sektor non basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3 (tiga) tahun menunjukkan nilai lebih kecil dari 1 khususnya pada tahun 2019. Sektor konsumsi lainnya belum menjadi sektor basis dikarenakan Kabupaten Aceh Tenggara tidak memiliki banyak pengolahan konsumsi sehingga belum memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB.

13. Makanan dan minuman jadi

Sektor Makanan dan minuman jadi, konsisten merupakan **sektor non basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3 (tiga) tahun menunjukkan nilai lebih kecil dari 1 khususnya pada tahun 2019. Sektor makanan dan minuman jadi belum menjadi sektor basis dikarenakan Kabupaten Aceh Tenggara tidak memiliki banyak pengolahan Makanan dan minuman jadi sehingga belum memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB.

14. Rokok

Sektor Rokok, konsisten merupakan **sektor non basis** karena hasil perhitungan LQ dalam periode 3 (tiga) tahun menunjukkan nilai lebih kecil dari 1 khususnya pada tahun 2019. Sektor rokok belum menjadi sektor basis dikarenakan Kabupaten Aceh Tenggara tidak memiliki sumber bahan baku seperti tembakau dan tidak ada pengolahan rokok sehingga belum memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB.

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dari Data sektor pertanian terlihat ada tujuh sektor yang merupakan sektor basis, sedangkan tujuh sektor lainnya merupakan sektor non basis. Sektor pertanian yang merupakan sektor basis adalah Padi–padian, Umbi- umbian, Daging, Sayur-sayuran, Kacang- kacang, Buah-buahan, Minyak dan Kelapa.

Sub Sektor (Y)	LQ	Shift Share	Keterangan
Padi- padian	Basis	+	Sektor tersebut cukup dominan baik pertumbuhan maupun kontribusinya sehingga harus mendapat prioritas dalam Pengembangan wilayah
Umbi- umbian	Basis	+	Sektor tersebut cukup dominan baik pertumbuhan maupun kontribusinya sehingga harus mendapat prioritas dalam Pengembangan wilayah
Ikan/ udang/ cumi/kerang	Non Basis	+	Sektor tersebut belum potensial sehingga Belum layak untuk dikembangkan
Daging	Basis	+	Sektor tersebut cukup dominan baik pertumbuhan maupun kontribusinya sehingga harus mendapat prioritas dalam Pengembangan wilayah
Telur dan Susu	Non Basis	+	Sektor tersebut belum potensial sehingga Belum layak untuk dikembangkan
Sayur- sayuran	Basis	+	Sektor tersebut cukup dominan baik pertumbuhan maupun kontribusinya sehingga harus mendapat prioritas dalam Pengembangan wilayah
Kacang- kacang	Basis	+	Sektor tersebut cukup dominan baik pertumbuhan maupun kontribusinya sehingga harus mendapat prioritas dalam Pengembangan wilayah
Buah- buahan	Basis	+	Sektor tersebut cukup dominan baik pertumbuhan maupun kontribusinya Sehingga harus mendapat prioritas dalam pengembangan wilayah
Minyak dan Kelapa	Basis	+	Sektor tersebut cukup dominan baik pertumbuhan maupun kontribusinya Sehingga harus mendapat prioritas dalam pengembangan wilayah
Bahan Minuman	Non Basis	+	Sektor tersebut belum potensial sehingga Belum layak untuk dikembangkan
Bumbu- bumbu	Non Basis	+	Sektor tersebut belum potensial sehingga Belum layak untuk dikembangkan

Gambar 6. Kriteria sektor dominan pengembangan daerah

Berdasarkan gambar 6, maka dapat diketahui sektor yang dominan atau sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dan diprioritaskan yaitu berjumlah 7 sektor, yaitu sektor Padi –padian, Umbi-umbian, Daging, Sayur-sayuran, Kacang-kacangan, Buah-buahan, Minyak dan Kelapa. Sektor- sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan nilai positif pada kedua metode analisis yaitu pada metode analisis *location quotient* dan *shift-share*, oleh karena itu, sektor tersebut diatas dikatakan sebagai sektor yang dominan atau memiliki potensi dalam pengembangan wilayah.

Data pokok tanaman pangan yang dikumpulkan adalah luas panen dan produktivitas (hasil per hektar). Produksi tanaman pangan merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas. Pengumpulan data luas panen dilakukan setiap bulan dengan pendekatan area kecamatan di seluruh wilayah Indonesia. Pengumpulan data produktivitas dilakukan melalui pengukuran langsung pada plot ubinan berukuran 2½ m x 2½ m. Pengumpulan data produktivitas dilakukan setiap subround (empat bulanan) pada waktu panen petani.

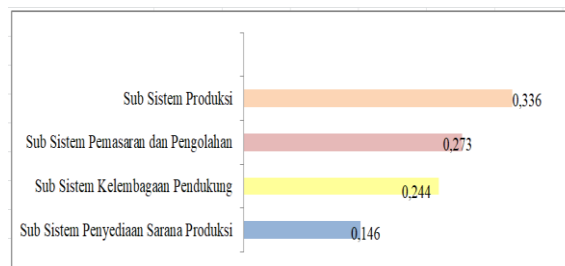
Ketersediaan padi-padian menjadi sumber bahan pangan di Aceh Tenggara, sehingga perlu dilakukan serangkaian kebijakan sebagai berikut:

- Memantapkan ketersediaan komoditas padi sebagai pangan strategis nasional
- Memantapkan system distribusi dan stabilitas harga komoditas pertanian strategis nasional
- Mewujudkan pangan strategis nasional yang berkualitas dan aman.
- Mewujudkan konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal.

Analisis menggunakan AHP menunjukan criteria yang menjadi prioritas dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Aceh Tenggara adalah kriteria SubSistem Penyediaan Sarana Produksi dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,336. Subsistem pemasaran dan pengolahan disebut juga sebagai subsistem agribisnis hilir, yaitu suatu system untuk memasarkan dan mengolah hasil komoditas pertanian. Kriteria Sub Sistem Pemasaran dan Pengolahan memiliki nilai bobot terendah dalam rangka pengembangan Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Tenggara, yang ditunjukan dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,146, karena petani merasa belum merasa penting dalam membuat strategi pemasaran dari hasil tanaman pangan, baik dari pihak pengusaha atau took pertanian yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara dan juga bantuan dari Pemerintah Daerah.

Tabel 4. Bobot AHP

Peringkat	Kriteria	Bobot
1	Sub Sistem Pemasaran dan Pengolahan	0,146
2	Sub Sistem Produksi	0,244
3	Sub Sistem Kelembagaan Pendukung	0,273
4	Sub Sistem Penyediaan Sarana Produksi	0,336



Gambar 7. Grafik Kriteria Prioritas Komoditas Unggul Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Tenggara

Berdasarkan analisis alternative strategi diperoleh faktor-faktor strategis yaitu harga, teknik operasional, biaya operasional, sarana dan prasarana, promosi dan periklanan, fasilitas transportasi, kualitas pelayanan, kelengkapan peralatan operasional usaha. Faktor yang menjadi keunggulan Petani Desa Kabupaten Aceh Tenggara yang dapat digunakan untuk meningkatkan strategi yaitu factor harga.

Berdasarkan perumusan strategi yang telah dibuat, strategi yang tepat untuk Petani Desa Kabupaten Aceh Tenggara yaitu : memperluas pangsa pasar, menjaga dan mempertahankan produksi, meningkatkan kualitas, melakukan periklanan danpromosi secara Efektif. Dari strategi yang ada kesemuanya merupakan inti dari strategi yang dimana Petani dapat meningkatkan penjualannya atas produk dan pasar yang telah tersedia melalui usaha-usaha pemasaran yang lebih agresif.

Kegiatan operasional usaha sangat bergantung pada kelengkapan peralatan dan perlengkapan operasional usaha. Petani Desa Kabupaten AcehTenggara yang rata-rata per hari menerima 800 kg bahkan lebih pesanan dari konsumen memerlukan perlengkapan dan peralatan yang memadai. Dengan adanya mesin dirasa belum memadai. Sebaiknya Petani Desa Kabupaten Aceh Tenggara menambah jumlah perlengkapan dan peralatannya, agar target waktu penyelesaian pesanan hingga siap pakai mencapai target.

Menurut hasil wawancara dengan responde ndari Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Aceh Tenggara, upaya peningkatan hasil produksi juga dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada petani terhadap penanganan hama. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah terhadap petani dalam upaya mengidentifikasi

serta menangani hama secara baik dengan menerapkan system Pengendalian Hama Terpadu (PHT), guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) berdampak positif terhadap ekonomi petani karena mampu mengurangi penggunaan pestisida serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara tidak langsung (Irham&Mariyono, 2001).

Implementasi hasil penelitian ini terkait dengan analisis AHP adalah dengan merumuskan percepatan dan perluasan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Aceh Tenggara dengan menetapkan sejumlah program utama dan kegiatan yang menjadi fokus pengembangan strategi dan kebijakan pangan. Prioritas ini harus mempertimbangkan hasil dari sejumlah kesepakatan yang dibangun bersama-sama dengan seluruh pemangku kepentingan secara interaktif dan partisipatif.

Penuangan arah dan kebijakan pembangunan pertanian terutama berkaitan dengan tanaman pangan harus dikonsolidasikan dalam berbagai rancangan program. Pada Sub sektor tanaman pangan, tahun 2023 nantinya harus terdapat program peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu tanaman pangan untuk mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan. Program ini difokuskan pada penguatan aspek ketersediaan pangan bersumber dari produksi dalam negeri, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Oleh karenanya, dengan kerangka percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi maka pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan memiliki urgensi sangat penting untuk terus ditingkatkan. Berbagai informasi hasil kajian termasuk kondisi produksi (penawaran) dan permintaan pangan utama serta kebijakan pengembangan eksisting, permasalahan yang dihadapi dan kebijakan pengembangan kedepan menjadi informasi penting dalam upaya percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi nasional.

D. KESIMPULAN

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* dapat diketahui bahwa sektor yang dominan atau sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dan diprioritaskan yaitu berjumlah 7 sektor, yaitu sektor Padi –padian, Umbi-umbian, Daging, Sayur-sayuran,

Kacang-kacangan, Buah-buahan, Minyak dan Kelapa. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan nilai positif pada kedua metode analisis yaitu pada metode analisis *location quotient* dan *shift-share*, oleh karena itu, sektor tersebut diatas dikatakan sebagai sektor yang dominan atau memiliki potensi dalam pengembangan wilayah.

Strategi yang tepat untuk pemerintah daerah ialah mempertahankan dan meningkatkan sektor tersebut agar tetap menjadi sektor yang berpotensi pada saat ini maupun waktu yang akan datang. Untuk mempertahankan dan meningkatkan sektor-sektor tersebut dibutuhkan suatu kebijakan maupun perencanaan untuk mempercepat pertumbuhan sektor-sektor tersebut. Perencanaan tersebut dapat mengarah pada pelatihan tenaga kerja ahli, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan teknologi ataupun pemberian bantuan modal yang diharapkan akan mempercepat pertumbuhan tiap sektor yang akan berdampak pada perekonomian secara luas.

Terdapat 5 alternatif strategis yang dapat dikembangkan yaitu SubSistem Pemasaran dan Pengolahan, SubSistem Produksi, SubSistem Kelembagaan Pendukung dan SubSistem Penyediaan Sarana Produksi.

Hasil analisis AHP menunjukkan criteria yang menjadi prioritas dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Aceh Tenggara adalah criteria SubSistem Penyediaan Sarana Produksi dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,336. Subsistem Sistem Penyediaan Sarana Produksi disebut juga sebagai subsistem agribisnis hilir, yaitu suatu sistem untuk mengolah hasil komoditas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuncoro, S. D. (2014). Pengembangan Wilayah Berbasis Subsektor Pertanian Hortikultura DiKecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(1), 43-54.
- Lisdayanti, L. (2017). *Peran Sektor Pertanian terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar.
- Muta'ali, L. (2018). *Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*. Gajah Mada University Press.

- Nurul Setyaningtyas, M. 2016. *Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen*. Economics Development Analysis Journal. 5 (2)(2016).
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian
- Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian Di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*,14(1), 99-111.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).Peraturan dan Perundang-Undangan
- Undang - Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah mencabut UU Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Undang - Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
- Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Petani